Veda Jyotih: Jurnal Agama dan Sains, Volume 01 Nomor 01 (April, 2022) 9-20

Veda Jyotih:
JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

TUHAN DALAM VEDĀNTA

I Gede Suwantana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
email: gedesuwantana@gmil.com

Abstract

Each sub in the Vedanta school has its own way of looking at the concept of God. Advaita views the oneness of God, where there is only Brahman. Anything beyond Brahman is illusion (Maya). Meanwhile, Visishthadvaita Vedanta sees that Brahman consists of three Real entities, namely Ishvara, Jiva and Jagat. While Dvaita views that God is directed to Vishnu and is personal. The Dvaitādvaita, Achintya Bhedābheda and Suddha Advaita views also refer to Vishnu and are personal, only the emphasis is different. Dvaitādvaita views that the jiva and the universe are different from Ishvara, because the jiva and the universe have properties, but at the same time they are the same because the existence of the jiva and the universe is dependent on Ishvara. Achintya Bhedābheda views that Vishnu's personality is different from the jiva and the universe, but at the same time all creation (jiva and universe) are inseparable from Vishnu. These similarities and differences are incomprehensible. Suddha Advaita views that there is no difference in quality between Ishvara and jiva, but that the jiva is atomic because it is shrouded in ignorance. Meanwhile, in the contemporary era, mystics try to unite all these views with the term neo-Vedanta.

Keywords*: God, Vedanta, Brahman, Vishnu, Jiva, Jagat*

Abstrak

Setiap sub dalam aliran Vedanta memiliki cara pandang tersendiri tentang konsep Tuhan. Advaita memandang tentang kemanunggalan Tuhan, dimana yang eksis hanya Brahman. Sesuatu di luar Brahman adalah ilusi (Maya). Sementara Visishthadvaita Vedanta melihat bahwa Brahman terdiri dari tiga entitas Real, yakni Ishvara, Jiva dan Jagat. Sementara Dvaita memandang bahwa Tuhan mengarah pada Vishnu dan bersifat personal. Paham Dvaitādvaita, Achintya Bhedābheda dan Suddha Advaita juga merujuk pada Vishnu dan bersifat personal, hanya penekanannya yang berbeda. Dvaitādvaita memandang bahwa

jiva dan jagat berbeda dengan Ishvara, karena jiva dan jagat memiliki guna (sifat), tetapi pada saat bersamaan mereka sama karena keberadaan jiva dan jagat tergantung dari Ishvara. Achintya Bhedābheda memandang bahwa Vishnu personalitas-Nya berbeda dengan jiva dan jagat, namun pada saat bersamaan semua ciptaan (jiva dan jagat) tidak terlepas dari Vishnu. Persamaan dan perbedaan ini tidak bisa dimengerti. Suddha Advaita memandang bahwa tidak ada perbedaan kualitas antara Ishvara dan jiva, tetapi jiva bersifat atomis karena diselimuti oleh kebodohan. Sementara itu, di era kontemporer, para mistik mencoba menyatukan semua pandangan tersebut dengan sebutan neo-Vedanta.

Kata kunci: Brahman, Jagat, Jiva, Tuhan, Vedanta, Vishnu

1. Pendahuluan

Tuhan selalu dibahas dalam setiap peradaban, khususnya agama atau sistem keyakinan. Posisinya senantiasa sentral baik bagi mereka yang meyakini kebenarannya maupun yang tidak. Bagi yang yakin, Tuhan dijadikan sebagai objek pujaannya. Sementara bagi yang tidak, Tuhan dijadikan sebagai objek utama diskusi, didebat dan dibuktikan ketidak-eksis-an-Nya. Sebutan tentang Tuhan berbeda-beda sesuai dengan konteks peradaban pendukung, fungsi dan korelasinya dengan kehidupan manusia. Pemahaman tentang-Nya juga berbeda-beda sehingga memunculkan gugusan pemikiran yang berbeda-beda. Tidak sedikit peneliti berkesimpulan bahwa konsep Ketuhanan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kesadaran manusia.

Kata "Tuhan" merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "God" yang berasal dari Proto-Jerman "gudan" dari akar kata "gheu" yang berarti "menuangkan", atau "ghau" yang berarti "memanggil" atau "menghubungkan". Dalam bahasa Sanskrit adalah "hūta" atau "hotṛ" berarti "korban, persembahan" atau "Ia yang disajikan kurban atau persembahan" (OED, 1989: 267). Kata bahasa Jerman "Tuhan" ini awalnya bersifat neuter, namun karena ada proses Kristenisasi dari orang-orang Jerman dari Paganisme asli, kata "Tuhan" menjadi bentuk maskulin (Barnhart, 1995: 323). Dalam bahasa Inggris penggunakan huruf kapital pada huruf awal "God" menjadikan berbeda dengan "god" tanpa huruf kapital. Kata "God" merujuk pada "Tuhan" yang Tunggal. Sementara kata untuk merujuk pada dewa-dewa (god) atau politeisme menggunakan istilah "*deity*" (Harcourt, 2012).

Agama monoteistik menyebut Tuhan dengan banyak sebutan. Paham Atenisme di Era Mesir Kuno (dinyatakan sebagai agama monoteisme pertama), "Dewa Aten" dinyatakan sebagai Yang Tertinggi dan pencipta alam semesta (Assmann, 2005: 59). Dalam agama Yahudi Tuhan disebut "Yahweh". Dalam doktrin Kristen disebut "*Trinity*", yakni satu Tuhan dalam tiga perwujudan Ayah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Islam menyebut "Allah". Dalam konsep monism Hindu disebut dengan "Brahman". Agama Baha'i menyebut "Baha", Agama Sikh menyebut "Waheguru", dan Agama Zoroaster menyebut "Ahura Mazda". Sementara itu dalam Agama Hindu Dharma di Indonesia disebut "Ida Sang Hyang Widhi Wasa".

Tuhan digambarkan dalam berbagai atribut seperti maha kuasa, maha mengetahui, abadi, suci, Esa, realitas tertinggi dan yang lainnya. Tidak ada konsensus yang pasti mengenai keberadaan Tuhan. Ada beberapa konsep mengenai Tuhan seperti konsep Monoteisme Tuhan Abrahamik, konsep Tuhan Greco-Roman (Aristoteles tentang "tidak bergerak dari yang bergerak", konsep Yang Tunggal Neoplatonic, dan Panteisme Stoik), konsep Tuhan Agama Darmik (dari monisme sampai politeisme), konsep Sramana tentang non-creationist, doktrin Trinity dari Kristen, Deisme Transendental, Panteisme, Panenteisme, dan Monisme. Dalam perkembangan terakhir, beberapa konsep juga berkembang, seperti: Dystheism (hadir sebagai konsekuensi dari *problem of evil*), *process theology, open theism*, dan *phenomenological essence of life* (Henry, 2003).

Salah satu bagian dari Sad Darsana yang membahas tentang Tuhan adalah Vedanta. Teks yang dijadikan rujukan bersumber langsung dari Veda khususnya bagian Jnana Kanda, yakni Upanisad, dan bersama dengan teks Brahma Sutra dan Bhagavad-gita, disebut prashtanatraya, menjadi pondasi filsafat Vedanta. Dari ketiga gugusan teks tersebut lahir beberapa pemikiran otoritatif yang berbeda. Teks yang sama memiliki interpretasi yang berbeda tentang keberadaan Tuhan, dan bahkan berlawanan, tetapi fondasi justifikasinya ada di dalamnya. Keunikan dari teks ini adalah gugusan pemikiran yang berbeda tersebut mendapat pijakan di dalam teks sehingga otoritatif dan tidak bisa diragukan kebenarannya. Bagaimana ragam pemikiran di dalam Vedanta tentang Tuhan menjadi objek yang dinarasikan dalam karya ini. Bahkan, pemikiran-pemikiran inilah yang bisa dijadikan rujukan kemana tendensi orang memahami Ketuhanan agama Dharmik (Hindu).

2. Metode

Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku orang-orang yang dapat diamati. Oleh karena itu penelitian ini dapat disebut sebagai jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis di dalam menjabarkan permasalahan Ketuhanan dalam Vedanta. Data Primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber pada teks-teks Vedanta terutama bersumber dari Prastanatraya, yakni Bhagavad-gita, Upanisad dan Brahma Sutra. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, adapun data lain yang digunakan adalah buku-buku referensi yang dapat menunjang penyelesaian penelitian ini. Analisis data dalam riset ini menggunakan; 1) Teknik kajian deskriptif yang digunakan untuk memahami objek secara apa adanya serta pola pengembangan yang selama ini dilakukan; 2) Teknik analisis isi (*content analysis*), yang berusaha untuk mengkaji muatan paradigmatik subjek. Teknik ini merupakan upaya mengungkap prinsip Ketuhanan dalam Vedanta.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam Vedanta, Tuhan disebut dengan Brahman. Kata Brahman berarti "luas" atau "tak terbatas". Brahman tidak terbatas oleh waktu atau eternal. Juga tidak terbatas pada ruang, yakni ada dimana-mana. Tidak juga terbatas oleh nama dan rupa, sehingga Brahman adalah segala-

galanya. Bisa dikatakan bahwa Tuhan atau Brahman ada saat ini, disini dan segala-segalanya (Pandit, 2017). Dalam konteks keberadaan Tuhan, semua aliran Vedanta sepakat bahwa Brahman eksis, tetapi dalam konteks bagaimana Brahman itu dipahami, diwujudkan dan dinarasikan, masing-masing aliran memiliki penjelasannya sendiri-sendiri. Secara prinsip ada dua gugusan besar pandangan tentang keberadaan Tuhan. Dari kedua gugusan tersebut kemudian muncul beberapa sub yang tampak berbeda penekanannya. Gugusan pertama menyebut bahwa Brahman itu tak berbentuk, sementara gugusan lain Tuhan itu personal dengan segala atributnya. Menariknya disini dimana teks yang digunakan sama, yakni Upanisad, Bhagavad-gita, dan Brahma Sutra, sementara pandangan mereka tentang keberadaan dan prinsip Tuhan berbeda-beda. Bagaimana perbedaan tersebut diuraikan dibawah ini:

3.1 Pandangan Advaita Vedanta tentang Tuhan

Advaita Vedanta memandang bahwa Brahman adalah Realitas Tertinggi, yang tak terlahirkan dan tak berubah. Selain Brahman, apapun itu, termasuk alam semesta, objek material dan individu selalu berubah sehingga disebut *maya.* Brahman adalah *Paramarthika Satyam* (Kebenaran tertinggi) (Lochtefeld, 2002: 122). Dalam Advaita Vedanta, Brahman adalah akar dan penyebab dari segala yang ada. Brahman merupakan penyebab material dan penyebab efisien alam semesta beserta isinya. Ia adalah Realitas Awal yang menciptakan, memelihara dan mengembalikan semesta. Brahman menjadi prinsip kreatif yang melandasi seluruh dunia (Deussen, tt: 91).

Kualitas yang disematkan oleh Upanisad kepada Brahman adalah *Sat-cit-ananda* (keberadaan, kesadaran, kebahagiaan) (Raju, 1992: 228). Menurut Adi Sankara menyatakan bahwa '*sat-cit-ananda'* adalah identik dengan Brahman dan atman. Pengetahuan tentang Brahman ini menurutnya, sebagaimana yang disediakan di dalam Sruti, hanya dapat diraih dengan jalan *self-inquiry* (*jñāna yoga*). Sementara itu, Madhusudana Saraswati, salah satu eksponen terkenal Advaita, menerjemahkan bahwa Braman sebagai Realitas Tertinggi secara bersamaan terbebas dari kepalsuan (*sat*), terbebas dari kebodohan (*cit*), dan terhindar dari penderitaan/keterbatasan (*ananda*) (Rambachan, 1994: 125).

Advaita menyatakan bahwa seluruh realitas dan pengalaman di dunia pada prinsipnya adalah Brahman itu sendiri, kesatuan dalam keberagaman dan tidak ada hirarki antara pencipta dan semesta yang diciptakan. Segala jenis benda, pengalaman dan kesadaran bukanlah property, melainkan sifat alami dari prinsip fundamental tersebut (Brahman). Oleh karena itu, segala sesuatu yang diproyeksikan itu adalah mimpi, seperti halnya saat tidur. Untuk menjelaskan ini, Advaitin mengembangkan teori tiga level Realitas dimana di dalamnya ada dua jenis kebenaran. Ini pula dikaitkan dengan pembahasan *theory of errors* (*anirvacaniya khyati*) dan kriteria ontologis (Fowler, 2002: 246-247).

Pertama, Kebenaran puncak atau Realitas Tertinggi disebut dengan *paramarthika* (*paramartha*, absolut). Kebenaran ini tidak bisa diasimilasikan dengan jenis kebenaran lain yang secara metafisik benar dan secara ontologis akurat. Ini adalah sebuah keadaan pengalaman yang benar-benar real dimana Realitas yang lainnya melebur (Puligandla, 1997: 232). Kedua, *Vyavaharika* (*vyavahara, samvritisaya*)

terdiri dari realitas empiris atau realitas pragmatis. Pada level ini baik jiwa (makhluk hidup), Ishvara, dan dunia material adalah real tetapi realitasnya tidak lengkap. Realitas ini senantiasa berubah sehingga secara empiris real dalam ruang dan waktu, tetapi secara metafisik tidak real. Realitas *vyavaharika* adalah dunia pengalaman, dunia fenomena yang dihadai setiap hari saat terjaga (Sharma, 1995: 176-178). Ketiga, p*rathibhasika* (realitas nampak, tidak real), yakni realitas berdasarkan pada imajinasi. Ini adalah level pengalaman dimana pikiran membangun realitasnya sendiri, seperti tali disangka ular, dan yang lainnya (Sharma, 1997: 1-16).

Adanya jenis-jenis Realitas ini bukan berarti ada dua atau tiga kebenaran, melainkan satu kebenaran yang dijelaskan atau dialami dari perspektif yang berbeda. Advaita menyatakan bahwa dalam perspektif empiris ada banyak sekali perbedaan. Segala sesuatu memiliki multiple perspektif. Semua itu valid dan benar sebatas pada perspektifnya. Jadi menurut Advaita Vedanta, Brahman adalah satu-satunya Realitas. Status dunia fenomenal ini menjadi pertanyaan besar dalam Advaita Vedanta dan berbagai solusi diberikan. Dunia fenomenal ini dinyatakan sebagai real dijelaskan di dalam *maya* (realitas yang berubah) dan *avidya* (kebodohan). Selain Brahman, termasuk alam semesta, objek material dan diri individu, oleh karena sifatnya berubah makanya disebut *maya*. Brahman adalah kebenaran absolut, Realitas Tertinggi (Vekantramaiah, 2000).

Teori *maya* digunakan untuk menjelaskan realitas empiris ini dalam Advaita. Jiva ketika dikondisikan oleh pikiran menjadi subjek untuk mengalami pengalaman subjektif sehingga salah menginterpretasikan dunia ini dan menganggapnya sebagai Realitas Final. Para penekun Advaita bersikukuh menyatakan bahwa dunia yang dipersepsi ini, termasuk manusia dan makhluk lainnya bukanlah apa yang seharusnya tampak. Manifestasi empiris itu real tetapi berubah, dan real-nya itu hanya adalah dalam perubahan, dalam maya, dalam pengalaman dualitas. Jadi, Advaitin berpegang bahwa pembebasan akan terjadi hanya ketika seseorang mengenal Realitas yang tak pernah berubah, Sang Diri yang tidak berbeda dengan Sang Diri di tempat lain dan Sang Diri di dalam segala sesuatu Shastri, tt: 58-73).

Kebodohan (*avidya*) membuat Brahman dicerap sebagai dunia material dan objek-objeknya (*nama rupa vikara*). Oleh karena kebodohan indentitas real dilupakan dan realitas material yang memanifestasi ke dalam berbagai level secara salah dinyatakan sebagai realitas sejati. Bagi kaum Advaitin, makhluk hidup, oleh karena ketidaksadaran dan kebodohannya atas Diri Universal ini, memandang "ke-Aku-an" nya sebagai hal yag berbeda dengan yang lain, kemudian bertindak dengan perasaan yang berbeda, penuh ketakutan, kebingungan, penuh ambisi, dan keraguan (Rambachan, 2006: 114-122). Jika alam semesta ini adalah maya, tidak real, lalu, apakah Advaita Vedanta tidak mendaraskan pemikirannya pada teori *Satkāryavāda* dalam hal hukum kausalitas?

Satkāryavāda adalah hukum kausalitas yang diikuti oleh seluruh aliran pemikiran Vedanta, yang menyatakan bahwa akibat pre-eksis di dalam sebab. Tetapi bagaimana menjelaskannya terdapat banyak pandangan yang berbeda dilihat dari perspektif metafisik Brahman. Teks Brahma Sutra, sebagaimana Samhkya

mendukung *parinamavāda*, yakni dunia ini adalah transformasi nyata (*parinama*) dari Brahman. Namun Nicholson (2010: 27) menyatakan bahwa Advaita Vedanta mendukung teori *vivartavāda*, yakni dunia ini adalah manifestasi yang tidak nyata (*vivarta*) dari Brahman. Teori ini berpegang bahwa meskipun Brahman tampak membidani transformasi, namun faktanya tidak ada perubahan nyata. Berbagai benda dan makhluk adalah manifestasi yang tidak real, dimana hanya Brahman yang real. Sementara itu, Nakamura dan Hacker tidak setuju dengan pendapat Nicholson dan menyatakan bahwa Adi Sankara mendukung teori *parinamavāda*. Sebab, kalau dilihat dari tiga jenis kebenaran yang disajikan di atas, teori kausalitas yang didukung Adi Sankara lebih mendekati *parinamavāda* dibandingkan *vivartavāda*. Dikatakan bahwa teori *vivartavāda* dicetuskan oleh Prakasatman, seorang ahli Vedanta abad ke-13 (Mayeda, 2006: 25-27).

Brahman sebagai *cit* (kesadaran) ada dalam tiga jenis kesadaran manusia bersama *turiya* (Indich, 2000: 57-60). Pertama, *jagrat*, yakni kesadaran jaga, dimana seseorang sadar akan dunia sekitar. Ini ada dalam level *shtula sarira* (badan kasar). Kedua, *svapna*, yakni kesadaran mimpi, berhubungan dengan badan halus (*suksma sarira*). Ketiga, *susupti*, yakni kesadaran tidur tanpa mimpi, berhubungan dengan badan penyebab (*antahkarana sarira*). Sementara itu, *turiya* adalah kesadaran yang keempat dinyatakan sebagai kesadaran murni, sebuah kondisi dimana pembebasan terealisasi. Dalam kesadaran *turiya* orang merasakan kesatuan, bebas dari pengalaman dualistik, dan realisasi dari diri fundamental. Orang yang berada dalam kesadaran *turiya* menjadi *jivanmukta*.

3.2 Pandangan Vishishtādvaita Vedanta tentang Tuhan

Brahman dalam filsafat Vishishtādvaita dijelaskan berbeda dibandingkan Advaita Vedanta yang monist. Definisi Vishishtādvaita adalah *asesha chit-achit prakāram brahmaikameva tattvam* – Brahman yang dikualifikasi oleh atribut *sentient* (sadar) dan *insentient* (non sadar) adalah satu-satunya Realitas. Filsafat yang dikembangkan oleh Ramanuja ini menyatakan bahwa jiva, jagat (alam semesta) dan Brahman (Vishnu) adalah berbeda, sebuah perbedaan yang tidak pernah di-*transcend* (Betty, 2010: 215-224). Secara ontologi filsafat ini mencoba menjelaskan hubungan antara Ishvara (*parabrahman*), makhluk sadar (*cit brahman*) dan alam semesta non sadar (*acit brahman*). Ishvara adalah jiva universal dari badan semesta yang terdiri dari alam semesta dan makhluk sadar. Jadi, Brahman itu seperti manusia, memiliki jiva dan badan, dan dunia materi adalah kehebatan dari badan Brahman. Menurut filsafat ini, alam semesta dan makhluk hidup selalu eksis (Buitenin, 2010).

Ishvara (Vishnu/ Narayana/ Siva) adalah spirit kosmik yang mengontrol secara sempurna alam semesta dan seluruh makhluk hidup. Ketiganya, Ishvara, jiva (makhluk hidup) dan jagat (alam semesta) adalah Brahman, yang menandakan kelengkapan dari eksistensi. Ishvara adalah parabrahman yang memiliki berbagai jenis sifat (*kalyana guna*). Ishvara adalah sempurna, maha kuasa, maha mengetahui, maha ada, bebas, pencipta alam semesta, pengatur yang aktif dan pelebur. Ishvara memiliki dua karakteristik, yakni, *antarvyapi* (Ia berada pada semua makhluk) dan *bahuvyapi* (semua makhluk berada di dalam-Nya). Ketika Ishvara berada pada

semua makhluk, Ia disebut *paramātman* (diri yang paling dalam dari semua makhluk). Ketika dikatakan bahwa segala sesuatu berada di dalam Ishvara, maka Ia disebut *paramapurusa/ parameshvara*.

Perbedaan antara Brahman dan Ishvara sangat halus. Ishvara adalah bagian substansi dari Brahman, sementara jiva (cit) dan jagat (acit) adalah atributnya. Jadi dalam konteks ini, Brahman adalah personal. Nirguna Brahma menurut Ramanuja disini bukan berarti Brahman yang tanpa atribut, melainkan berarti ketidakmurnian tidak dapat menyentuh-Nya. Ia menyatakan bahwa *nirgunatattva* itu sendiri adalah atribut dari Brahman dimana ini merupakan keunikannya sendiri bahwa tidak ada entitas lain yang memiliki atribut nirguna.

3.3 Pandangan Dvaita Vedanta tentang Tuhan

Dvaita memandang ada dua realitas yang berbeda, *svatantra tattva* (realitas independent/ bebas) dan *asvatantra tattva* (realitas dependent/ terikat). Yang merupakan satu-satunya *svatantra tattva* adalah Vishnu (Brahman). Vishnu adalah Diri Tertinggi yang bisa disamakan dengan paham monoteistik dalam sebagian besar agama-agama yang ada (Myers, 2000: 124-127). Vishnu adalah Yang Maha Kuasa, abadi, Maha Mengetahui, penuh welas asih dan Maha Ada. *Asvatantra tattva* adalah segala sesuatu yang terbangun dari realitas kedua (di luar Vishnu), seperti diri individu, materi, dan yang lainnya eksis dengan realitas mereka yang terpisah. Jiva (*sentient*) dan Jagat (*insentient*) meskipun sebagai realitas terikat, tetapi semuanya real. Tidak seperti Advaita Vedanta yang memandang bahwa hanya Brahman yang nyata, sementara itu Dvaita Vedanta melihat baik makhluk hidup maupun alam semesta ini adalah nyata. Tuhan adalah personal yang mengontrol dan memelihara alam semesta (Etter, 2006: 59-60).

Seperti halnya Ramanujacharya, Madhvacharya yang mempopulerkan ajara Dvaita ini menggandeng Vasihnavaisme, sehingga konsep metafisik tentang Brahman adalah Vishnu. Tuhan adalah personal dan *saguna* dengan berbagai atribut dan kualitas. Tuhan yang personal tersebut hanya mengarah kepada Vishnu (*Brahmasabdasca Visnaveva*). Bagi Madhva, jika ada teks yang berbeda pandangan dikatakan tidak otoritatif. Vishnu tidak seperti deva-deva yang lain, tetapi Yang Tertinggi (Bryant, 2007: 358). Bagi Madhva, deva-deva adalah jiwa manusia yang dianugrahi untuk hidup di surga dan mengikuti kehendak Tuhan. Vayu dan Laksmi dikategorikan sebagai Deva yang tidak bisa jatuh, sementara Deva yang lainnya bisa mengalami perubahan dan suatu saat bisa jatuh setelah kematian.

Jiva dan jagat yang eksis sepenuhnya tergantung dengan Tuhan. Jiva-jiva individu adalah bayangan dari Tuhan tetapi tidak pernah identik dengan Tuhan. Moksa menurut paham dvaita adalah merealisasikan bahwa semua eksisten yang terbatas secara esensi tergantung dengan Tuhan (Fowler, 2003: 340-344). Paham ini percaya bahwa ada lima perbedaan yang nyata, abadi dan fundamental, yakni antara jiwa dan Tuhan, antara materi dan Tuhan, antara jiwa satu dengan jiwa lainnya, antara materi dan jiwa, dan antara materi satu dengan yang lainnya. Kelima perbedaan ini disebut dengan *prapanca*, sebagai sifat alami dari alam semesta.

3.4 Pandangan Dvaitādvaita Vedanta tentang Tuhan

Dvaitādvaita Vedanta dikategorikan sebagai salah satu dari empat Vaishnava Sampradaya, atau yang lebih dikenal dengan Hamsa Sampradaya atau Nimbarka Sampradaya. Ajaran ini didirikan oleh Nimbarka (sekitar abad ke-7) dengan menyebutnya sebagai *dvaita-advaita* atau dualistik non dualisme (Malkovsky, 2001: 118). Sebagaimana Ramanuja nyatakan, Nimbarka menyebut ada tiga entitas real, yakni Ishvara, jiva (*cit*) dan jagat (*acit*). Jiva dan jagat berbeda dari Ishvara, karena mereka memiliki atribut (*guna*) dan kapasitas (*svabhava*) yang berbeda dengan Ishvara. Pada saat bersamaan, jiva dan jagat tidak berbeda dengan Ishvara, karena mereka tidak bisa eksis terlepas dari Ishvara (Tuhan). Tuhan adalah independen dan eksis dengan sendirinya oleh diri-Nya sendiri, sementara jiva dan jagat tergantung dari-Nya. Berbeda dalam hal ini artinya eksisten yang berbeda tetapi tergantung. Tidak berbeda artinya eksisten yang tidak mungkin terpisah. Nimbarka memposisikan berbeda dan tidak berbeda secara seimbang dan menentang pandangan Ramanuja yang menyatakan 'tidak berbeda' sebagai subordinat dimana *cit* dan *acit* tidak terpisah sebagai badan atau atributnya Brahman.

Nimbarka mengambil *parinamavada* dalam teori kausalitas. Objek pujaan tertinggi adalah Krishna dan Radha, yang diikuti oleh ribuan gopi dan bhakti adalah cara yang terbaik untuk memuja-Nya (Jones, 2007: 312). Jadi, Krishna (Hari) adalah representasi dari Brahman sebagai Tuhan personal. Krishna adalah penyebab material (upadana) dan penyebab efisien (nimitta) sekaligus. Penyebab material disini maksudnya adalah Ia yang menyebabkan sakti-Nya), yakni bentuk terhalus dari *cit* dan *acit* memanifestasi menjadi bentuk yang lebih kasar. Nimbarka mendiskusikan dua aspek Brahman. Pertama, Brahman adalah abadi, tertinggi, pencipta, di atas jiva individu dan pemelihara alam semesta. Kedua, Brahman sebagai keindahan dan kebahagiaan serta berhubungan erat dengan jiva-jiva yang dapat menghadirkan kedamaian, rahmat, lautan keindahan, dan kemuliaan.

Jiva bersifat atomik dan atribut serta pengetahuannya serba maha sehingga mampu merasakan nikmat dan sengsara di bagian-bagian tubuh. Jiva satu dengan yang lainnya berbeda-beda sehingga jumlahnya tak terhingga. Jagat menurut Nimbarka ada tiga jenis, yakni prakrti, *aprakrti*, dan *kala. Prakrti* adalah sumber awal dari materi, sementara dua lainnya tidak dijelaskan secara spesifik. Orang akan mencapai pembebasan hanya ketika mendapat anugerah dari Tuhan. Anugerah Tuhan dapat diperoleh hanya ketika total menyerahkan diri kehadapan-Nya (*prapatti*). Guna memperoleh pembebasan, ajaran ini memberikan paling tidak lima metode, yakni: *karma* (melakukan ritual), *vidya* (pengetahuan), *dhyana* (meditasi), *prapatti* (total penyerahan diri), dan gurupasatti (bhakti kepada guru).

3.5 Pandangan Achinya Bheda Abheda Vedanta tentang Tuhan

Filsafat dari paham ini adalah kesatuan dan berbeda yang tak terpikirkan. '*Achintya*' artinya tak terpikirkan, '*bheda*' artinya berbeda, dan '*abheda*' artinya tak berbeda. Ajaran ini didirikan oleh Chaitanya Mahaprabu pada abad-16 yang dikenal dengan sebutan Gaudiya Vaishnava. Dikatakan bahwa ajaran ini adalah

integrasi antara Dvaita Madhvacharya dan Vishishtadvaita Ramanuja (Satsvarupa, 1976). Landasan teologis dari ajaran ini adalah rekonsiliasi dari misteri Tuhan secara bersamaan 'satu dengan' dan 'berbeda' dari ciptaan-Nya. Ajaran ini mendekati konsep panenteisme, yakni Tuhan menyelimuti dan meresapi setiap bagian dari alam semesta dan juga yang lainnya di atas ruang dan waktu. Eksistensi Tuhan (Vishnu) berbeda dalam wujud personal-Nya. Pada saat bersamaan ciptaan tidak terpisahkan dari penciptanya (Krishna, Svayam Bhagavan).

Analogi yang paling sering digunakan antara jiva dan Krishna adalah perbedaan antara matahari dan sinarnya (Prabhupada, 1988). Matahari dan sinarnya adalah bagian dari realitas yang sama, tetapi memiliki perbedaan yang besar diantara keduanya. Secara kualitatif tidak ada perbedaan antara matahari dan sinarnya, tetapi secara kuantitatif sangat berbeda. Dengan cara yang sama, jiva dan Krishna memiliki kualitas yang sama, tetapi tidak ada sharing kualitas sampai wilayah yang tak terbatas, yakni personalitas dari Tuhan itu sendiri (Kaviraja, tt). Konsep ini tentu sangat berbeda dengan ajaran Advaita Vedanta tentang *anirvacaniya* (tak terekspresikan). Konsep Advaita Vedanta mempertanyakan status ontologis alam semesta, sementara dalam achintya-bheda-abheda memandang keduanya, Krishna dan sakti-Nya secara empiris real. Realitasnya itu berbeda satu dengan yang lain, tetapi pada saat bersamaan mereka sama. Persamaan itu tidak menegasi realitas dari keduanya (Gupta, 2007: 47-52).

3.6 Pandangan Suddhādvaita Vedanta tentang Tuhan

Kata "*suddhādvaita*" artinya non-duliasme murni. Ajaran ini didirikan oleh Vallabhacharya abad ke-16 M yang selanjutnya disebut Vallaba sampradaya atau pustimarga (jalan anugerah). Sampradaya ini tergolong tradisi Vaishnava yang fokus memuja Krishna. Filsafat murni nondualis Vallaba berbeda dengan Advaita. Ajaran 'monisme dalam esensi' atau 'non-dualisme murni' Vallaba ini melihat adanya ekualitas dalam 'esensi' antara jiva dan Tuhan. Tidak ada perbedaan yang real antara jiva dan Brahman seperti api dan baranya. Namun, Vallaba menerima Tuhan sebagai keseluruhan dan individu sebagai bagian. Jiva individu bukanlah Yang Tertinggi (*sat-cit-ananda*), karena diselimuti oleh kebodohan, tetapi Ia sendiri adalah Brahman dengan satu atribut. Jiwa adalah pelaku dan penikmat, bersifat atomis, tetapi menyelimuti seluruh badan secara esensi. Maya menurut Vallaba adalah kekuatan dari Ishvara. Ia bukan hanya pencipta alam semesta, tetapi alam semesta itu sendiri. Brahman pada prinsipnya tidak diketahui, tetapi bisa diketahui hanya ketika Dirinya memanifestasikan Dirinya melalui dunia. Bhakti adalah alat untuk mencapai pembebasan. Tujuan tertinggi bukan mukti melainkan menjadi pelayan abadi Krishna dan berpartisipasi dengan segala Aktivitas-Nya di Vrindavana.

3.7 Pandangan Neo-Vedanta tentang Tuhan

Neo-Vedanta atau Hindu Universalisme adalah ajaran yang berkembang pada abad ke-19 M. Istilah 'Neo-Vedanta' dinyatakan oleh Indologis Jerman Paul Hacker, yang membedakan antara Advaita Vedanta tradisional dan perkembangan modern. Istilah ini telah berpengaruh baik di barat maupun di kalangan terdidik India. Namun, istilah itu tidak luput dari kritik karena penambahan kata 'Neo'

dikatakan problematis dan tidak otentik. Ajaran ini juga dikenal dengan Greater Advaita Vedanta yakni interpretasi modern terhadap ajaran Advaita guna menginkorporasikannya dengan ide Barat (King, 2002: 135). Beberapa tokoh yang dinyatakan berkecimpung di dalamnya adalah Ram Mohan Roy, Vivekananda, Gandhi, Aurobindo dan Radhakrishnan.

Neo-Vedanta berupaya menghadirkan penyatuan ide dari ajaran Hindu dengan Advaita Vedanta sebagai doktrin sentral (Allen, 2017). Neo-Vedanta memandang bahwa semua agama memiliki jalan yang setara untuk mencapai pembebasan, dan menampilkan Hindu sebagai agama universal. Setiap keyakinan religius membantu orang untuk mencapai Realisasi Diri. Rg Veda Samhita (1.164.46) menyatakan bahwa Kebenaran itu satu tetapi orang suci menyebut dengan banyak nama. Concern utama Noe-Vedanta adalah sruti vs pengalaman personal. Dalam Advaita Vedanta Klasik, sruti merupakan sentral untuk pemahaman yang benar. sementara itu, dalam Neo-Vedanta pengalaman personal menjadi alat utama untuk mencaai pembebasan.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep Tuhan dalam Vedanta beragam. Namun, secara garis besar bisa digolongkan ke dalam beberapa konsep, seperti: monism, panteisme, panenteisme dan monoteisme. Ajaran Advaita Vedanta dari Sankaraharya tergolong monisme dengan menyatakan bahwa hanya Brahman yang nyata, sementara yang lain tidak nyata. Konsep panteisme dipegang oleh ajaran Suddhādvaita Vedanta dengan menyatakan bahwa Tuhan dan alam semesta pada prinsipnya sama, meskipun personalitas-Nya tidak bisa dihilangkan. Konsep panenteisme bisa dihubungkan dengan ajaran achintya-bheda-abheda dengan mengatakan bahwa Tuhan menyelimuti seluruh ciptaan dan juga ada di luar ciptaan. Sementara itu, monoteisme bisa dihubungkan dengan ajaran Dvaita Vedanta dengan menyatakan bahwa hanya Vishnu yang merepresentasikan Brahman yang bersemayam di Vaikhunta. Vishishtadvaita bisa dikategorikan ke dalam monism, tetapi tidak absolut, dengan menyatakan jiva dan jagat sebagai atribut yang nyata dari Brahman. Neo-Vedanta berupaya menjembatani semua itu dengan menyatakan bahwa jalan manapun yang ditempuh akan mencapai terminal yang sama.

Referensi

Allen, Michale S. (2017). "Greater Advaita Vedanta: The Case of Niscaldas". *International Jornal of Hindu Studies*. 21 (3).

Assmann, Jan. (2005). *Religion and Cultural Memory: Ten Studies*. Stanford: Stanford University Press.

Barnhart, Robert K. (1995). *The Barnhart Concise Dictionary of Etymology.* Harper Collins.

Betty, Stanford. (2010). "Dvaita, Advaita, and Vishishtadvaita: Contrasting Views of Moksa". *Asian Philosophy*. 20(2).

Bryant, Edwin. (2007). *Krishna: A Sourcebook.* Oxford University Press.

Buitenin, J.A.B. (2010). "Ramanuja – Hindu Theologian and Philosopher". Dalam: www.Britannica.com.

Deussen, Paul. tt. *Sixty Upanishads of the Veda, Vol 1.* Motilal Banarsidass.

Etter, Christopher. (2006). *A Study of Qualitative Non-Pluralisme*. Universe.

Fowler, Jeaneane. (2002). *Perspectives of Reality: An Introduction to the Philosophy of Hinduism*. Sussex Academic Press.

Gupta, Ravi M. (2007). *Caitanya Vaisnava Vedanta of Jiva Gosvami's Catursutri tika*. Routledge.

Henry, Michel. (2003). *I am the Truth. Toward a Philosophy of Christianity*. (Trans. Susan Emanuel). Stanford University Press.

Indich, William. (2000). *Consciousness in Advaita Vedanta*. Delhi: Motilal Banarsidass.

Kaviraja, K.G. tt. *Sri Caitanya-caritamrita* (Commt. oleh A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada). Bhaktivedanta Book Trust.

King, Richard. (2002). *Orientalism and Religion: Post-Colonial Theory, India and The Mystic East*. Routledge.

Lochtefeld, James. (2002). "Brahman", *The Illustrated Encyclopedia of Hinduism, Vol.1: A-M*. Rosen Publishing.

Malkovsky, B. (2001). *The Role of Divine Grace in the Soteriology of Samkaracharya*. BRILL.

Mayeda, Sengaku. (2006)."An Introduction to the Life and Thought of Sankara". Dalam Mayeda Sengaku (ed.). *A Thousand Teaching: The Upadesasahasri of Sankara*. State University of New York City Press.

Myers, Michael. (2000). *Brahman: A Comparative Theology*. Routledge.

Nicholson, Andrew J. (2010). *Unifying Hinduism: Philosophy and Identity in Indian Intellectual History*. Columbia University Press.

OED (Oxford English Dictionary). (1989). *OED Compact Edition*. United Kingdom: Oxford University Press.

Pandit, Karuna. (2017). *Faith Matter: Advaita Vedanta Perspective on How to Define God*. Dalam: www.courierpress.com. Diunduh: 11-12-2020.

Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami. (1988). *Sriman Bhagavatam.* Bhaktivedanta Book Trust.

Puligandla, Ramakrishna. (1997). *Fundamentals of Indian Philosophy*. New Delhi: D.K. Printworld (P) Ltd.

Raju, P.T. (1992). *The Philosophical Tradition of India*. Delhi: Motilal Banarsidass.

Rambachan, Anantanand. 1994. *The Limits of Scriptures: Vivekananda's Reinterpretation of The Vedas.* Hawaii: University of Hawaii Press.

Rambachan, Anantanand. (2006). *The Advaita Worldview: God, World, and Humanity*. State University of New York Press.

Satsvarupa. (1976). “Readings in Vedic Literature: The Tradition Speaks for Itself”.

Sharma, Arvind. (1995). *The Philosophy of Religion and Advaita Vedanta*. Penn State University Press.

Sharma, Arvind. (1997). *The Rope and the Snake: A Metaphorical Exploration of Advaita Vedanta*. Manohar Publishers.

Shastri, PD. tt. *The Doctrine of Maya*. London: Luzac & Co.

Vekantramaiah, Munagala. (2000). *Talks With Sri Ramana Maharshi: On Realizing Abiding Peace and Happiness*. Inner Directions.

Webster’s New World Dictionary. (2012). *Webster’s New World Dictionary of the American Language*. USA: Houghton Mifflin Harcourt.